

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Pudiastuti (2012:12) masa remaja terbagi menjadi masa remaja awal usia 12-13 tahun sampai 17-18 tahun, dan masa remaja akhir dalam rentang usia 17-18 tahun sampai 21-22 tahun. Pada masa ini, remaja mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik dari segi fisik maupun psikis. Pada kondisi tersebut, remaja perlu untuk beradaptasi dengan semua perubahan yang dialami. Remaja dapat beradaptasi dengan baik ketika mempunyai bekal pengetahuan dan pemahaman yang cukup. Kurangnya informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat berakibat timbulnya masalah yang berhubungan dengan alat reproduksi, salah satunya yaitu keputihan pada remaja putri (Dhuangga, 2012:116).

Masalah kesehatan reproduksi rentan dihadapi oleh para remaja, salah satunya hal tersebut dapat terjadi di pondok pesantren. Bila dilihat dari sisi kesehatan, pada umumnya kondisi kesehatan di lingkungan pondok pesantren masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak terkait, baik dalam aspek akses pelayanan kesehatan, berperilaku sehat maupun aspek kesehatan lingkungannya (Kemenkes RI, 2013:5,9). Pada studi pendahuluan di Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncokusumo didapatkan bahwa sebanyak 52,7% remaja putri mengalami keputihan, baik keputihan normal maupun tidak normal.

Akibat keputihan yang dialami, sebanyak 50% remaja putri mengeluh rasa gatal dan tidak nyaman pada daerah kewanitaan dan 75% mengalami iritasi pada daerah kewanitaan. Setelah dikaji, ternyata 87,5% remaja putri di Pondok Pesantren tersebut tidak tahu cara merawat organ reproduksi yang baik. Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncokusumo belum mempunyai program khusus terkait akses informasi kesehatan seperti Poskestren dan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) sehingga remaja putri yang tinggal di Pondok Pesantren tersebut kurang mendapatkan informasi tentang kesehatan khususnya seputar kesehatan reproduksi.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi di Pondok Pesantren khususnya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang perawatan organ reproduksi yaitu dengan pendidikan kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan posisi kesehatan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan 2030 yaitu pada poin lima tentang menjamin kesetaraan gender serta memberdayakan seluruh wanita dan perempuan (Kemenkes, 2015:5,12-16). Upaya pendidikan kesehatan di Pondok Pesantren salah satunya dapat dilakukan oleh teman sebaya, mengingat remaja di Pondok Pesantren sebagian besar waktunya dihabiskan bersama teman sebayanya. Menurut Santrock (2004) dalam Ja'fin (2012:12-13) teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Peran terpenting dari teman sebaya salah satunya yaitu sebagai sumber kognitif untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan. Pendidikan

kesehatan oleh teman sebaya dapat diupayakan dengan cara dibentuk tutor, Tutor merupakan peserta didik atau siswa yang akan berperan sebagai guru bagi teman-temannya. Sebelum seorang siswa mengajari teman-temannya, siswa tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa ia mampu dan layak menjadi tutor, maka dari itu perlu dilakukan pelatihan tutor terlebih dahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Mairo dkk (2015) menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, sikap, dan komunikasi teman sebaya mempunyai hubungan yang bermakna dengan kesehatan reproduksi remaja di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan mencoba memberikan pendidikan kesehatan melalui pelatihan tutor tentang perawatan organ reproduksi wanita dalam upaya meningkatkan kemandirian tutor pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Ittihad Puncokusumo.

Pelatihan tutor dipilih untuk dilakukan di Pondok Pesantren tersebut sebagai upaya meningkatkan kemandirian tutor, dan untuk selanjutnya setelah dilakukan pelatihan diharapkan tutor dapat digunakan sebagai upaya pemecahan masalah kesehatan reproduksi di pondok pesantren terutama terkait akses informasi tentang kesehatan reproduksi karena pendidikan kesehatan oleh tutor yang merupakan teman sebaya mempunyai beberapa kelebihan diantaranya yaitu peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, santri tinggal di tempat yang sama selama 24 jam setiap hari sehingga komunikasi antara tutor dan tutee dapat lebih sering, berkesinambungan, dan dapat dilakukan sewaktu-waktu. Peran tutor dalam

memberikan edukasi kepada teman-temannya menjadi lebih mudah dan efektif karena baik tutor maupun tutee tinggal di tempat yang sama dan mempunyai masalah kesehatan reproduksi yang sama, sehingga pelatihan tutor ini diharapkan dapat efektif digunakan sebagai metode edukasi tentang perawatan organ reproduksi wanita di Pondok Pesantren.

1.2. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pelatihan tutor tentang perawatan organ reproduksi terhadap kemandirian tutor pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncokusumo Kabupaten Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelatihan tutor tentang perawatan organ reproduksi terhadap kemandirian tutor pada remaja putri.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemandirian tutor tentang perawatan organ reproduksi pada remaja putri sebelum dilakukan pelatihan tutor.
- b. Mengidentifikasi kemandirian tutor tentang perawatan organ reproduksi pada remaja putri sesudah dilakukan pelatihan tutor.
- c. Mengidentifikasi pengaruh pelatihan tutor tentang perawatan organ reproduksi terhadap kemandirian tutor pada remaja putri.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu kebidanan terutama mengenai pendidikan kesehatan pada remaja putri.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi pelayanan kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan oleh bidan dipelayanan untuk digunakan sebagai *evidence based* dalam memberikan pendidikan kesehatan pada remaja putri.

b. Bagi pengembangan riset kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terutama yang terkait dengan pengaruh pelatihan tutor tentang perawatan organ reproduksi terhadap kemandirian tutor pada remaja putri.

c. Bagi tempat penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah kesehatan reproduksi yang dialami oleh remaja putri di Pondok Pesantren tersebut dan diharapkan dapat dipertimbangkan oleh pengasuh Pondok Pesantren untuk diterapkan sebagai program tetap di Pondok Pesantren.